

**FARMAKOLOGI DAN TERAPI**

Edisi 2

Editor Utama : Sulistia Gan
Penerbit : Bagian Farmakologi
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
Tebal 693 halaman, Harga Rp. 10. 009,-

Buku teks kedokteran yang berbahasa Indonesia boleh dikata tidak banyak, apalagi yang dapat mencapai edisi kedua. Sukses yang ditunjukkan oleh edisi pertama buku ini cukup menunjukkan mutu buku tersebut, baik isi maupun penampilkannya. Delapan tahun setelah edisi pertama, kini muncul edisi yang kedua.

Dalam edisi kedua ini, bab-bab lama direvisi sesuai dengan perkembangan ilmu farmakologi dewasa ini. Selain itu ditambah bab-bab baru misalnya obat immunosupresan, vitamin dan obat-obat baru lainnya. Dengan revisi dan penambahan-penambahan itu, maka materi yang terkandung dalam buku ini kini kurang lebih 20% lebih banyak daripada edisi pertama.

Ukuran buku ini kini diperkecil sedikit dan tata letak (layout)nya diperbaiki. Maka dari segi fisik, saya berani mengatakan bahwa buku ini merupakan salah satu buku teks kedokteran yang terbagus pencetakannya di Indonesia.

Dalam edisi ini ejaan dan penggunaan istilah lebih diseragamkan. Sayang bahwa daftar kepustakaan — yang dicantumkan pada beberapa bab dan tidak dicantumkan pada bab lain — tidak ikut diseragamkan.

Bagian Farmakologi FKUI patut diberi ucapan selamat atas keberhasilan membuat buku teks ini. Semoga penerbitan ini dapat merangsang Bagian-bagian lain — baik di Universitas Indonesia maupun di Universitas lain — untuk menghasilkan buku teks kedokteran dalam bahasa Indonesia.

ILMU KEDOKTERAN JIWA (PSIKIATRI)

Pengarang : dr. W.M. Roan
Penerbit : —
Tebal 395 halaman.

Saya terkejut bercampur gembira ketika disodori buku baru ini. Akhirnya dunia psikiatri di Indonesia memiliki sebuah buku teks, hasil jerih payah dr. Roan.

Sebagai sebuah buku teks, hampir semua gangguan jiwa yang tercakup dalam "Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa di Indonesia tahun 1973" dibahas di dalamnya, yaitu psikosa organik, epilepsi, psikosa fungsional, schizofrenia, psikoneurosa atau neurosa, gangguan psikosomatik,

gangguan kepribadian, kesesatan teruna, deviasi seksual, retardasi mental, dan keadaan psikiatrik yang terikat pada lingkungan budaya setempat. Pada setiap bab, pembahasan dimulai dengan pendahuluan atau sejarahnya, diikuti dengan epidemiologi, etiologi, gejala & gambaran klinik, bentuk-bentuk klinik, diagnosa banding, terapi dan prognosa. Bila perlu di sana sini diberi ilustrasi kasus.

Beberapa bab dibahas dengan cukup luas, misalnya bab ketergantungan obat, psikosa fungsional, schizofrenia, psikoneurosa dan lain-lain, sedang bab lain seperti psikosa organik akibat penyakit parasit & infeksi, gangguan psikosomatik pada masing-masing alat tubuh dibicarakan sepintas lalu.

Jelaslah bahwa perkembangan ilmu kedokteran, termasuk kedokteran jiwa, tidak memungkinkan seseorang menguasai semua seluk beluk ilmu tersebut dengan sempurna. Hal ini disadari oleh penulis, sehingga dalam kata pengantarnya dinyatakan bahwa penulisan buku ini juga dimaksudkan untuk merintis terciptanya "Buku Ilmu Kedokteran Jiwa Indonesia" yang menghimpun hasil karya tulisan dan penelitian para sarjana Indonesia menjadi suatu karya nasional. Rintisan ini — yang merupakan hasil keringat selama enam tahun — saya yakin tidaklah sia-sia. Dengan adanya buku teks ini, "Buku Ilmu Kedokteran Jiwa Indonesia" yang dicita-citakan itu mungkin akan segera menjadi kenyataan dalam beberapa tahun ini.

Kekurangan-kekurangan kecil yang segera tampak ialah segi fisik buku ini; tipografinya, dan terutama tata letaknya (layout). Sebagaimana buku teks lainnya, editor buku (yang dirangkap oleh penulis) ingin menyajikan teks tersebut dalam dua kolom. Tapi format buku yang hanya 15 x 21,5 cm sebenarnya kurang sesuai untuk memuat dua kolom. Untuk itu biasanya diambil format buku yang lebih besar. Tata letaknya juga sering membingungkan pembaca dalam mencari sambungan tulisan yang dibaca. Mengenai tipografi, saya pribadi berpendapat bahwa jenis huruf yang dipakai (Universe condensed) kurang lazim dipergunakan dalam buku-buku teks kedokteran yang biasanya memakai jenis huruf serif (Press Roman, Bodoni).

Dari segi bahasa, belum sempurnanya bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah serta belum seragamnya istilah psikiatri di beberapa pusat pendidikan di Indonesia (pada tahun 1976) sering memaksa penulis menambahkan istilah asingnya. Misalnya "penghayatan tubuh" disertai dengan tambahan "(Body image)" untuk menjelaskannya. Namun pemakaian ini sering berlebihan, seperti misalnya pada halaman 33. Saya rasa, istilah "tembakau", "Penggunaan obat secara non-medik", "epidemiologi" sudah cukup jelas sehingga tidak perlu dijelaskan lagi dengan "(Tobacco)", ("Non-medical use of drugs"), dan "(epidemiology)".

Untuk edisi yang akan datang, saya sarankan diusahakan agar dalam pembahasan epidemiologi lebih banyak dicantumkan data-data insidensi/prevalensi gangguan jiwa di Indonesia, meskipun data-data tersebut mungkin belum sempurna.

Secara umum buku ini telah berhasil dalam misinya. Mahasiswa kedokteran, mahasiswa psikologi serta dokter-dokter yang memiliki buku ini akan mempunyai pegangan bila menemui masalah dalam bidang ilmu kedokteran jiwa.

dr. Edi Nugroho.